

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam pengkajian lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan petani sayuran organik untuk ikut keanggotaan kelompok tani di desa Penanggungan, Mojokerto. Maka dibutuhkan beberapa kajian literatur dari penelitian terdahulu, dimana penelitian tersebut tentunya berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam penelitian terdahulu bahwa kegiatan kelompok tani berdampak positif terhadap petani yang ada disekitarnya. Menurut Kumala (2011) dalam penelitian tentang faktor yang mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan petani pepino (*Solanum muricatum Aitin*) dalam keanggotaan kelompok tani". Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik yang akan menentukan pengambilan keputusan dalam keanggotaan kelompok tani. Menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi secara signifikan dalam pengambilan keputusan petani pepino dalam keanggotaan kelompok tani yaitu luas lahan dengan nilai koefisien 0,011 pada tingkat signifikan 0,019. Untuk faktor usia, tingkat pendidikan dan pengalaman usahatani tidak berpengaruh nyata pada pengambilan keputusan petani pepino dalam keanggotaan kelompok tani. Dalam penelitian ini juga dijelaskan perbedaan rata-rata pendapatan usahatani ikut kelompok tani dengan non-kelompok tani. Dijelaskan bahwa terdapat rata-rata pendapatan usahatani pepino ikut kelompok tani sebesar Rp 31.167,87/m². Sedangkan untuk rata-rata pendapatan non-kelompok tani memiliki sebesar Rp 19.179,7/ m². Berdasarkan uji analisis beda rata-rata maka pendapatan kelompok tani lebih besar dibandingkan dengan pendapatan non-kelompok tani.

Penelitian yang dilakukan oleh Erwinata (2012) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani tebu melakukan kemitraan dengan pabrik gula Tjoekir dalam upaya peningkatan pendapatan petani, menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani tebu adalah jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Faktor-faktor lain seperti umur, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, adanya jaminan kredit dan jaminan pasar tidak tampak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk

melakukan kemitraan. Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis usahatani dan analisis logit untuk menentukan pengambilan keputusan dalam bermitra atau tidak bermitr.

Kemudian menurut Ndaru (2010) dalam penelitian tentang pengambilan keputusan petani kapri manis (*Pisum sativum*) untuk bermitra dengan PT. JAVA GREEN Agricultural Produce Co, dengan kesimpulan bahwa berdasarkan hasil analisis multinominal logistik menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpeluang terhadap pengambilan keputusan petani dalam memilih kemitraan kapri manis dengan PT. Java Green pada kategori mitra dibandingkan dengan nonmitra. Selain itu hasil penelitian menunjukkan terdapat hasil analisis uji beda rata-rata diketahui bahwa tidak adanya perbedaan antara rata-rata pendapatan petani mitra dengan pendapatan non-mitra. Berdasarkan pola kemitraan tersebut pada mulanya petani sangat tertarik dan berharap kerjasama yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar dan memberi keuntungan dikedua belah pihak. Namun pada kenyataannya petani mengalami permasalahan seperti waktu pembayaran tidak sesuai dengan perjanjian, sortasi produk yang dilakukan oleh PT. Java Green dirasakan petani kurang transparan, petani yang tidak melakukan petunjuk dari petugas lapang, pengambilan hasil panen kapri banyak yang rusak, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian Faizal (2010) tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani berpartisipasi dalam kelompok tani, menyimpulkan bahwa untuk menganalisis usahatani yaitu menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan uji beda rata-rata terhadap pendapatan. Sedangkan analisis faktor-faktor yang menjadi pertimbangan keputusan petani menggunakan *binary logistic regression*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan keputusan petani yaitu faktor persepsi petani terhadap kelompok tani, pengusahaan lahan, tingkat pendapatan diluar berusahatani nanas, serta pendapatan usahatani nanas.

Menurut Wulan (2008) dalam penelitiannya tentang analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani bengkoang dan usahatani jagung, menyimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi dalam usahatani bengkoang dan jagung adalah umur, luas lahan, pengalaman usahatani, jumlah angkatan kerja rumah tangga

petani, ketersediaan buruh tani di desa, dan harapan penerimaan akan lebih meningkat sehingga membantu pendapatan rumah tangga masing-masing petani. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan menghitung pendapatan usahatani jagung dengan bengkoang. Sehingga akan terlihat perbedaan pendapatan petani jagung dengan pendapatan usahatani bengkoang. Namun jika ditinjau dari pendekatan pendapatan operator (perolehan petani dan keluarganya), pendapatan petani bengkoang lebih tinggi daripada petani jagung sehingga ditinjau dari pendekatan pendapatan usahatani keuntungan petani bengkoang lebih besar dibandingkan dengan petani jagung. Hal ini disebabkan harga bahan baku seperti pupuk yang digunakan berbeda harga.

Menelaah dari beberapa penelitian maka dapat diketahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Seperti halnya adalah adanya perbandingan pendapatan antara ikut kelompok tani dengan non-kelompok tani. Pendapatan kelompok tani lebih besar dibandingkan dengan non-kelompok tani. Selain itu juga, dalam penelitian sebelumnya akan melihat tingkat pendapatan antara kelompok tani dengan non-kelompok tani. Namun dalam penelitian ini nantinya tidak akan menganalisis tingkat pendapatan antara kelompok tani dengan non-kelompok tani sehingga tidak bisa dilakukan perbandingan. Dalam penelitian ini hanya dilakukan analisis pendapatan kelompok tani. Faktor-faktor tersebut dapat dianalisis menggunakan regresi logistik model logit. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian diatas adalah terletak pada pendapatan usahatani dan penggunaan variabelnya.

2.2 Tinjauan Tentang Sayuran Organik

Sayuran organik sebagai salah satu produk yang dihasilkan dari pertanian bersifat ramah lingkungan dan lebih mendekati diri kepada konsep alam, sehingga mampu memberikan jaminan kualitas yang relatif lebih baik dibandingkan dengan sayuran biasa. Hal tersebut menimbulkan daya tarik tersendiri bagi konsumen kelas tertentu yang kemudian mengubah pola konsumsi sayurannya dari sayuran yang dibudidayakan secara anorganik ke sayuran organik, sehingga daya tarik dan popularitas sayuran yang diusahakan secara anorganik berkurang bagi konsumen kelas tertentu.

Kondisi menarik yang muncul dalam penjualan sayuran organik adalah meskipun sayuran organik relatif mahal, namun ada sebagian konsumen yang lebih memilih untuk mengalihkan konsumsi sayurannya ke sayuran organik. Hal ini disebabkan dengan meningkatnya tingkat pendapatan dan pengetahuan akan pentingnya makanan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan, sehingga menyebabkan adanya permintaan konsumen terhadap sayuran organik khususnya.

2.3 Tinjauan Tentang Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Sedangkan menurut Mosher (1969), usahatani merupakan pertanian rakyat dari kata *farm* dalam bahasa Inggris yang berdefinisi suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi di mana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji, sehingga usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya. Ilmu usahatani merupakan upaya penelaahan tritunggal yaitu manusia (petani), lahan dan tanaman / hewan, maka ilmu ini menyangkut aspek manusia (sosial), lahan (kimia, fisika) serta tanaman / hewan (aspek budidaya).

Dalam melakukan analisis usahatani ini, seorang dapat melakukannya menurut kepentingan untuk apa dianalisis usahatani yang dilakukannya. Dalam banyak pengalaman analisis usahatani yang dilakukan oleh petani atau produsen memang dimaksudkan untuk tujuan mengetahui atau meneliti (Soekartiwi, dkk, 1990):

1. Keunggulan komperatif (*comperative advantage*)
2. Kenaikan hasil yang semakin rendah/menurun (*law of diminishing returns*)
3. Subtitusi (*substitution cost*)
4. Pengeluaran biaya usahatani (*farm expenditure*)
5. Biaya yang dikeluarkan (*opportunity cost*)

6. Pemilikan cabang usaha
7. Baku timbang tujuan (*goal trade-off*)

Menurut Fadholi Hernanto (1991) bahwa ilmu usahatani yang berupaya mempelajari tritunggal manusia petani, lahan, dan tanaman/hewan sehingga ilmu yang mengungkapkan aspek manusia (sosial), lahan (kimia, fisik, atau teknik), tanaman/hewan (biologi dan budidaya) perlu diketahui. Apabila usahatani dapat diartikan sebagai kesatuan organisasi antar kerja, modal, dan pengelolaan yang ditujukan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian. Menurut Soeharjo (1973) ada empat hal yang perlu diperhatikan untuk pembinaan usahatani, yaitu:

1. Organisasi usahatani, dengan perhatian khusus kepada pengelolaan unsur-unsur produksi dan tujuannya.
2. Pola kepemilikan tanah usahatani
3. Perhatian khusus untuk kerja usahatani kepada distribusi kerja dan penganggurannya dalam usahatani
4. Modal usahatani, dengan memperhatikan proporsi dan sumber petani memperoleh modal

Disini juga Terdapat faktor-faktor pad usahatani itu sendiri dan yang ada diluar usahatani. Faktor-faktor pada usahatani itu sendiri (intern) adalah:

1. Petani pengelola
2. Tanah usahatani
3. Sarana produksi
4. Tenaga kerja
5. Modal
6. Tingkatan teknologi
7. Kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga
8. Jumlah keluarga

Faktor-faktor diluar usahatani (ekstern) yaitu:

1. Tersedianya sarana transportasi dan komunikasi
2. Kebijakan
3. Saran penyuluhan bagi petani
4. Fasilitas kredit

5. Aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga sapirosi dan lain-lain)

Pada analisis usahatani, maka data tentang penerimaan, biaya, dan pendapatan yang perlu diketahui. Cara analisis terhadap tiga variable ini sering disebut dengan analisis anggaran arus uang tunai (*cash flow analysis*). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani dan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran.

$$TR_i = Y_i \cdot P_{Y_i}$$

Keterangan: TR = Total penerimaan
Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani
P_y = Harga Y

Bila macam tanaman yang diusahakan adalah lebih dari satu, maka rumus sebelumnya akan berubah menjadi:

$$TR = \sum_{i=1}^n Y_i \cdot P_{Y_i}$$

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu Biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Misalnya adalah sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi. Sedangkan di sisi lain biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Misalnya adalah biaya untuk sarana produksi, dengan menginginkan produksi yang tinggi maka tenaga kerja produksi akan bertambah, pupuk serta bahan lain juga akan bertambah. Cara menghitung biaya tetap adalah:

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i \cdot P_{X_i}$$

Keterangan: FC = biaya tetap
X_i = jumlah fisik dari *input* yang membentuk biaya tetap
P_{X_i} = harga *input*
N = macam *input*

Rumus diatas akan menghasilkan total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka akan menghasilkan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Maka akan menghasilkan rumus pendapatan, yaitu:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan: Π = pendapatan usahatani
TR = total penerimaan
TC = total biaya

2.4 Tinjauan Tentang Kelompok Tani

2.4.1 Pengertian Kelompok

1. Pengertian Kelompok

Menurut Reitz (1977), bahwa kelompok itu adalah suatu kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih yang terbentuk yang saling berinteraksi satu sama lain dengan mengadakan suatu pertemuan sekali-sekali untuk bercakap-cakap dan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Mereka tidak harus semuanya bertemu pada saat tertentu bersama-sama melainkan agar supaya menjadi anggota suatu kelompok, seseorang sekali-sekali mempunyai hubungan dengan satu atau lebih dari anggotanya (Miftah Toha, 1983).

Kemudian dikembangkan lagi dalam dalam penertian kecil oleh *Bales*, yang disebutnya sebagai jumlah individu yang berinteraksi dengan sesamanya secara tatap muka atau serangkaian pertemuan, dimana masing-masing anggotanya tersebut saling menerima impresi atau persepsi anggota lain dalam suatu waktu tertentu dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kemudian yang membuat masing anggota bereaksi sebagai reaksi individual (Marvin E. Shaw, 1979)

2. Fungsi-Fungsi Kelompok

a. Fungsi Kelompok Bagi Individu

Fungsi kelompok bagi suatu individu pastinya memberikan kepuasan afektif sehingga kehidupan menjadi menyenangkan baginya. Suatu kelompok juga berfungsi untuk memberikan latihan dan dukungan bagi anggota-anggotanya. Dalam hal ini berarti kelompok perkembangan psikologis individu dengan cara memberikan wadah bagi perkembangan intelektualitas maupun emosinya.

b. Fungsi Kelompok Bagi Organisasi

Menurut (Peter M. Blau, 1956) bahwa secara positif kerjasama antar pekerja diperlukan dalam suatu organisasi agar ada semangat yang tinggi, sedangkan semangat yang tinggi merupakan faktor yang paling penting untuk meningkatkan produksi. Sehingga dengan adanya keanggotaan pada suatu kelompok utama memperkuat kesadaran untuk melakukan tugas, sehingga memperkuat organisasi. Kepuasan pribadi terpenuhi sehingga meningkatkan kepuasan kelompok untuk melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepada kelompok.

c. Fungsi Kelompok Bagi Masyarakat

Fungsi kelompok bagi masyarakat, berarti memperluas perspektif apabila dibandingkan dengan individu atau organisasi. Menurut Shills (1957), membedakan antara tiga tipe ikatan kelompok, yang kesemuanya bersifat primer, yang berkaitan dengan bentuk kelompok. (1) kelompok primordial. Ferdinand Tonnies megutarakan yaitu suatu kelompok yang dilandaskan pada ikatan darah atau kesatuan wilayah tempat tinggal yang terwujud dalam komunitas petani. (2) kelompok personal, dimana terjadi ikatan sukarela antara individu-individu yang saling menaruh simpati, contohnya adalah kelompok dalam suatu organisasi. (3) kelompok ideologis, yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai gagasan-gagasan yang sama dan setia kepada gagasan tersebut.

2.4.2 Pengertian Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kumpulan orang-orang tani (dewasa, wanita, pemuda) yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan

mengemukakan bahwa kelompok tani (Kusnadi, 1985). Sedangkan menurut Samsudin (1994) mengemukakan bahwa kelompok tani adalah sekumpulan petani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam usahatani. Organisasinya bersifat non formal, namun demikian dapat dikatakan kuat karena dilandasi oleh kesadaran bersama dan asas kekeluargaan.

Pengertian kelompok tani dalam peraturan Menteri Pertanian Nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007 adalah kumpulan petani/ peternak/ pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (social, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Sebuah kelompok tani menurut (Soedarmanto, 1994) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Merupakan kelompok tani efektif,
2. Anggotanya adalah petani yang berada di dalam lingkungan pengaruh seseorang kelompok tani,
3. Mempunyai minat dan kepentingan yang sama terutama dalam bidang usaha tani,
4. Para anggotanya biasanya memiliki kesamaan-kesamaan dalam tradisi, lokasi usahatani, status ekonomi, bahasa, dan pendidikan
5. Bersifat informal, artinya bahwa kelompok tani terbentuk atas dasar keinginan dan pemufakatan mereka sendiri, memiliki peraturan dan sanksi serta tanggungjawab meskipun tidak tertulis, ada pembagian kerja atau tugas meskipun bukan pengurus dan hubungan antara anggota luwes, wajar, saling mempercayai serta terdapat rasa solidaritas yang tinggi.

2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kelompok Tani

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemebentukan kelompok tani (Soedarmanto, 1994):

1. Maksud dan Tujuan Kelompok Tani

Seluruh anggota perlu mengetahui dengan baik maksud adanya kelompok tani dan apa saja tujuan – tujuan khusus yang dicapai oleh kelompok mereka. Tujuan kelompok adalah merupakan suatu yang harus dicapai berama untuk keuntungan bersama. Jadi tujuan kelompok harus sesuai dengan individual dari

anggota-anggotanya, dengan demikian maksud dan tujuan kelompok tani merupakan sumber utama dari motivasi anggota untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

2. Struktur Kelompok Tani

Struktur kelompok yaitu bagaimana kelompok itu mengatur dirinya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini ada tiga faktor penting yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Struktur kekuasaan yaitu bagaimana mereka mengambil keputusan atas nama kelompok
- b. Sistem komunikasi dalam kelompok yaitu bagaimana mereka menyebarkan informasi atau pesan-pesan kepada anggotanya
- c. Wahana bagi kelompok untuk berinteraksi yang harus sesuai dengan keinginan semua anggota

3. Fungsi kelompok tani

Fungsi kelompok merupakan segala kegiatan yang perlu dilakukan didalam kelompok sehingga itu dapat mencapai tujuan. Kelompok tani harus diarahkan sehingga mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang mempunyai sifat-sifat berikut:

- a. Memuaskan anggota karena tujuan yang mereka inginkan dapat dicapai dengan baik
- b. Menghasilkan inisiatif untuk kegiatan kelompok yang berguna
- c. Memberikan informasi tentang hal-hal yang diperlukan oleh anggota serta memberikan gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah yang ada
- d. Menyelenggarakan koordinasi dalam rangka mencapai consensus dalam kelompok
- e. Mengajak semua anggota untuk berpartisipasi dengan status yang sama
- f. Menjelaskan kepada anggota tentang hal-hal yang menimbulkan kebingungan atau kekacauan

4. Memelihara kebutuhan Kelompok Tani

Memelihara kebutuhan kelompok tani yaitu merupakan usaha-usaha yang berorientasi untuk memelihara kehidupan kelompok serta mengembangkannya. Untuk itu perlu dilakukan hal – hal sebagai berikut:

- a. Aktifitas bagi kelompok dengan tujuan jelas dan berguna
- b. Partisipasi bagi semua anggota dalam berbagai kegiatan sehingga semua anggota merasa sebagai bagian yang berguna dari kelompok
- c. Fasilitas yang berupa input dan peralatan yang memungkinkan dilakukannya kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan
- d. Komunikasi antara anggota
- e. Koordinasi dan sinkronisasi berbagai kegiatan
- f. Kontrol sosial atas norma yang berlaku
- g. Mendapatkan anggota baru dan menggantikan anggota yang keluar
- h. Sosialisasi anggota yang baru

5. Membina Kekompakan Kelompok Tani

Membina kekompakan kelompok tani yaitu menumbuhkan keterikatan yang kuat pada kelompok tani, menumbuhkan rasa kesatuan dan solidaritas. Untuk keperluan itu maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan yang sesuai dengan sifat kelompok, yaitu yang demokratis yang edukatif
- b. Keanggotaan yang merasa sebagai bagian dari kelompok
- c. Nilai dari tujuan yang akan dicapai
- d. Homogenitas anggota
- e. Integrasi dalam kelompok yang mengarah pada kehidupan kelompok yang efektif dan efisien
- f. Kerja sama antar anggota yang spontan dan saling menguntungkan
- g. Besarnya kelompok yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan

6. Suasana Kelompok Tani

Suasana kelompok yaitu perasaan-perasaan dan sikap mental yang umum terdapat dalam kelompok. Hal ini berkaitan dengan moral kelompok yang menyangkut persoalan antusiasme dan apatisme. Keakraban pergaulan maupun

pertentangan dalam kelompok tani dapat menimbulkan tegangan tertentu yang mempengaruhi suasana kelompok.

7. Tekanan-tekanan Pada Kelompok Tani

Tekanan-tekanan pada kelompok dapat menumbuhkan atau mematikan kedinamisan kelompok tani. Tekanan-tekanan pada kelompok ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tekanan intern dan tekanan ekstern. Tekanan intern yaitu tekanan-tekanan yang bersal dari dalam kelompok itu sendiri.

8. Keefektifan Kelompok Tani

Efektifitas kelompok tani mempunyai pengaruh timbal balik dengan kedinamisan kelompok tani. Kelompok tani yang efektif akan dapat meningkatkan atau mendinamiskan aktivitas kelompok tani. Ukuran menilai keefektifan kelompok tani dapat dilakukan dengan berbagai cara, antar lain:

- a. Usaha mencapai tujuan
- b. Derajat pencapaian tujuan
- c. Kepuasan anggota

9. Maksud Terselubung Kelompok Tani

Maksud terselubung adalah reaksi emosional berupa perasaan, konflik, motif, harapan, aspirasi dan pandangan yang tidak terungkap yang dimiliki oleh anggota kelompok tani, dengan terpenuhinya maksud terselubung, maka anggota akan semakin aktif melakukan kegiatan kelompok tani.

2.5 Tinjauan Tentang Pengambilan Keputusan

2.5.1 Pengertian Keputusan

Pada umumnya kata keputusan (*decision*) berarti pilihan (*choice*), yaitu pilihan dari dua atau lebih kemungkinan. Namun, ia hampir tidak merupakan pilihan antara yang benar dan yang salah, tetapi yang justru sering terjadi ialah pilihan antara yang 'hampir benar' dan yang 'mungkin salah' (Drucker, 1990). Mc Kenzie melihat bahwa keputusan adalah 'pilihan nyata' karena pilihan diartikan sebagai pilihan tentang tujuan termasuk pilihan tentang cara untuk mencapai tujuan itu, apakah pada tingkat perorangan atau tingkat kolektif. Menurut Downey

(1992), pengambilan keputusan adalah suatu proses untuk memilih satu cara atau arah tindakan dari beberapa alternatif yang ada demi tercapainya hasil yang diinginkan. Sedangkan Muhammad (2009) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan selalu berhubungan dengan adanya kesulitan, konflik atau masalah (*problem*) serta resiko dan ketidak pastian.

Setiap keputusan mempunyai kadar kehebatan yang berbeda-beda. Ada keputusan yang tidak mempunyai makna berarti, sebaliknya ada yang mempunyai global yang luar biasa. Ada keputusan yang sangat sederhana, ada yang sangat kompleks. Brinckloe, 1977 menawarkan bahwa sebenarnya ada empat tingkatan keputusan, yaitu:

1. Keputusan otomatis (*automatic decisions*). Keputusan ini dibuat dengan sangat sederhana namun informasi tetap diperlukan.
2. Keputusan berdasar informasi yang diharapkan (*Expected information decision*). Tingkat informasi disini dimulai sedikit kompleks, artinya informasi yang ada sudah memberi aba-aba untuk mengambil keputusan. Akan tetapi, keputusan belum segera dibuat, karena informasi itu masih perlu dipelajari. Setelah hasil diketahui, keputusan langsung dibuat, sama seperti keputusan otomatis
3. Keputusan berdasar berbagai pertimbangan (*Factor weighting decisions*). Keputusan jenis ini lebih kompleks lagi, dengan informasi yang diperlukan lebih luas. Faktor-faktor yang berperan dalam informasi itu dipertimbangkan dan diperhitungkan. Antara informasi yang satu dan yang lain dibandingkan, kemudian dicari yang paling banyak memberi keuntungan atau kesenangan.
4. Keputusan berdasarkan ketidakpastian ganda (*Daul-uncertainty decisions*). Keputusan yang merupakan paling kompleks, dimana dalam setiap informasi yang sudah ada atau informasi yang masih akan diharapkan terdapat ketidakpastian. Itulah sebabnya dikatakan “dual-uncertainty” ketidakpastian ganda. Semakin luas ruang lingkup dan semakin jauh dampak dari suatu keputusan, semakin banyak informasi yang dibutuhkan ada semakin tinggi ketidakpastian itu. Oleh karena itu, keputusan-keputusan semacam itu sering mengandung risiko yang jauh lebih besar daripada keputusan-keputusan tingkat dibawahnya.

2.5.2 Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan ialah proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai situasi. Proses disini menemukan dan menyelesaikan masalah organisasi. Pernyataan ini menegaskan bahwa mengambil keputusan memerlukan satu seri tindakan, membutuhkan beberapa langkah. Higgins, 1979 melanjutkan bahwa pengambilan keputusan adalah kegiatan yang paling penting dari semua kegiatan karena didalamnya manajer terlibat, dan Hoy dan Miskel, 1978 melanjutkan bahwa pengambilan keputusan merupakan pertanggungjawaban utama dari semua administrator melalui suatu proses tempat keputusan-keputusan dibuat dan dilaksanakan.

Pengambilan keputusan mempunyai arti penting bagi maju mundurnya suatu organisasi, terutama karena masa depan suatu organisasi banyak ditentukan oleh pengambilan keputusan sekarang. “Memutuskan” (*implicit*) dan “bertindak” (*eksplisit*) juga dilihat dari Ducker sebagai bagian penting bagi organisasi manapun. Dalam berbagai organisasi besar berabad-abad yang lampau kelihatannya para pengambil keputusan cenderung memberi tempat yang lebih menonjol pada unsur “bertindak” (*doing*). Itulah salah satu rintangan sehingga konsep pengambilan keputusan tidak dapat berkembang dengan cepat (Bridges, et al.,1971). Tetapi karena para pengambil keputusan dalam berbagai organisasi semakin hari semakin menghadapi kondisi-kondisi internal yang kian kompleks dari organisasinya dan yang terus dihadapkan dengan lingkungan yang juga semakin berubah, maka mulailah para ahli memberi perhatian pada perumusan konsep-konsep pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan harusnya dipahami dalam dua pengertian yaitu penetapan tujuan dan pencapaian tujuan. Sehingga dapat disimpulkan keputusan dibuat untuk mencapai tujuan melalui pelaksanaan dan ini semua berintikan pada hubungan kemanusiaan. Menurut (Siagian, 1988) dalam pengambilan keputusan harus berdasarkan hukum yang hendaknya sebagai acuan dari setiap pengambilan keputusan, yaitu:

1. Adanya sinkronisasi antara tujuan organisasi dan tujuan masing-masing anggota organisasi tersebut
2. Adanya suasana dan iklim kerja yang menggembirakan

3. Interaksi antara atasan dan bawahan hendaknya memadukan informalitas dengan formalitas
4. Manusia tidak boleh diperlakukan seperti mesin
5. Kemampuan bawahan harus dikembangkan terus hingga titik yang optimum
6. Pekerjaan organisasi hendaknya bersifat menantang
7. Hendaknya ada pengakuan dan penghargaan terhadap mereka yang berprestasi
8. Kemudahan-kemudahan dalam pekerjaan hendaknya diusahakan untuk memungkinkan setiap orang melaksanakan tugasnya dengan baik.
9. Sehubungan dengan penempatan hendaknya digunakan *the right man on the right place*
10. Tingkat kesejahteraan hendaknya juga diperhatikan antara lain dengan pemberian balas jasa yang setimpal

Menurut Simon, 1982 dan Roach, 1979 dalam mengambil keputusan ada hal yang menghambat yaitu rasionalitas terbatas (*bounded rationality*). Rasionalitas terbatas adalah batas-batas pemikiran yang memaksa orang membatasi pandangan mereka terhadap masalah masalah dan situasi. Menurut Frank Harrison (Hitt et al., 1979), faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya rasionalitas terbatas, antara lain adalah informasi yang datang dari luar sering sangat kompetatif atau tidak sempurna, kendala waktu dan biaya, serta keterbatasan seorang pengambil keputusan yang rasional untuk mengerti dan memahami masalah dan informasi terutama informasi teknologi. Teknik pengambilan keputusan yang diperkenalkan didalam berbagai literatur cukup bervariasi yang dikelompokkan dalam dua jenis yaitu tradisional dan modern.

1. Keputusan terprogram
 - a. Tradisional
 - 1) Kebiasaan
 - 2) Pekerjaan rutin setiap hari, prosedur operasional yang baku
 - 3) Struktur organisasi, ada harapan bersama melalui perumusan sub-sub tujuan dengan menggunakan saluran informasi yang terumus dengan jelas
 - b. Modern
 - 1) Riset operasional: analisis matematik, model-model, simulasi computer
 - 2) Prose data elektronik

2. Keputusan tidak terprogram
 - a. Tradisional
 - 1) *Heuristic*, yaitu mendorong seseorang untuk mencari dan menemukan sendiri intuisi dan kreatifitas
 - 2) *Rule of thumbs*, yaitu suatu prosedur praktis yang tidak menjamin penyelesaian optimal
 - 3) Dengan seleksi dan latihan bagi para eksekutif
 - b. Modern
 - 1) Menyelenggarakan pelatihan bagi para pengambil keputusan
 - 2) Dengan menciptakan program-program computer

Menurut Nutt (1989) kelompok juga harus mampu menyimpulkan semua kontribusi-kontribusi dari semua anggota kelompok. Sehingga terbentuknya kelompok dalam suatu organisasi akan mempermudah dalam pengambilan keputusan. Tugas utama kelompok adalah:

1. Menemukan (*discovering*)
 - a. Mengidentifikasi kriteria baru dan menawarkan norma-norma untuk membandingkan alternatif-alternatif
 - b. Memperagakan karakteristik masing-masing alternatif, agar dapat diidentifikasi atributnya yang bermanfaat
 - c. Mengidentifikasi atribut yang dipakai menyusun kriteria
 - d. Mengembangkan rencana potensial yang mampu mempengaruhi keputusan yang akan datang
2. Mengevaluasi (*evaluating*)
 - a. Menerima atau menolak alternatif
 - b. Menetapkan alternatif yang memenuhi kriteria
 - c. Membandingkan alternatif dengan menggunakan beberapa kriteria
 - d. Menetapkan prioritas atau mengidentifikasi alternatif yang paling baik
3. Mempengaruhi fungsi (*influencing functions*)
 - a. Menjabarkan keinginan dari pendukung suatu alternatif
 - b. Membahas konsekuensi-konsekuensi dari keputusan yang ditangguhkan, seperti siapa yang akan dirugikan
4. Pertukaran informasi (*exchange information*)

- a. Menawarkan pertimbangan rasional
- b. Mengantisipasi tuntutan dari pihak lain bila suatu alternatif dipilih

2.5.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Pengambilan

Keputusan

Menurut Hasan (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan meliputi posisi, masalah, situasi, faktor, kondisi, dan tujuan. (1), posisi seseorang dalam proses pengambilan keputusan dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu letak posisi dan tingkatan posisi. Letak posisi adalah hal ini adalah apakah ia sebagai pembuat keputusan, penentu keputusan, atau staff. Kemudian (2) masalahnya adalah apa yang menjadi penghalang untuk tercapainya tujuan, yang merupakan penyimpangan dari pada yang diharapkan, direncanakan, atau dikehendaki dan harus diselesaikan. (3) situasi adalah keseluruhan faktor-faktor dalam keadaan, yang berkaitan satu sama lain, dan yang secara bersama-sama memancarkan pengaruh terhadap kita beserta apa yang hendak kita perbuat. (4) kondisi adalah keseluruhan dari faktor-faktor yang secara bersama-sama menentukan daya gerak, daya berbuat, atau kemampuan kita. Sebagian besar faktor-faktor tersebut merupakan sumberdaya. (5) tujuan yang hendak dicapai baik itu tujuan perorangan, tujuan unit (kesatuan), tujuan organisasi, maupun tujuan usaha pada umumnya yang telah ditentukan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan petani adalah sebagai berikut (Soekartiwi,1988):

1. Umur Petani

Menurut penelitian terdahulu oleh (Mulyaningdya, 2005) menyebutkan bahwa umur seseorang dapat mempengaruhi keputusan dalam penerapan teknologi. Kecenderungan adalah bahwa petani yang berumur muda akan lebih responsif terhadap segala perubahan yang terjadi, namun biasanya dalam mengambil keputusan kurang matang. Sedangkan petani tua cenderung lebih berhati-hati dalam setiap langkah dalam mengambil keputusan. Keadaan umur petani yang sudah tua juga dapat mempengaruhi motivasi dan semangat mereka dalam bekerja.

2. Tingkat pendidikan formal petani

(Sujianto, 1989) berpendapat bahwa faktor penting yang berpengaruh dalam peningkatan kualitas kerja adalah tingkat pendidikan. Petani yang berpendidikan lebih tinggi akan terbuka kemungkinana untuk lebih bertindak kritis dalam memutuskan proses pengolahan pasca panen dibandingkan dengan petani yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari (Rogers, 1983) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin cepat penerimaan suatu inovasi.

3. Luas lahan penguasaan

Didaerah pedesaan yang traditional, luas lahan yang dimiliki seseorang mencerminkan status ekeonomi. Semakin luas lahan yang dimiliki, semakin tinggi pula status ekonominya (Soekartawi *et al*, 1993). Umumnya petani yang memiliki lahan luas lebih cepat mengadopsi teknologi baru dibanding petani yang berlahan sempit. Hal ini juga berkaitan dengan pengambilan resiko. Petani berlahan luas lebih berani mengambil resiko karena apabila mengalami kegagalan, mereka tetap mampu mencukupi kebutuhan keluarganya.

4. Besarnya pendapatan yang diperoleh diluar lahan PHBM

Menurut Soekartawi (1988), besarnya pendapatan usahatani dapat mempengaruhi petani dalam menentukan keputusan petani. Soekartawi (1988) mendefinisikan pendapatan kotor sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Apabila petani melihat adanya suatu kecenderungan bahwa usahatani yang dijalankan melalui program PHBM memberikan keuntungan yang lebih tinggi maka petani akan mengambil keputusan untuk iktu program PHBM adalah tinggi.

5. Pengalaman usahatani

Menurut Djamali (2000), pengalaman merupakan pelajaran yang sangat berharga dalam mengambil keputusan. Semakin lama pengalaman yang didapat maka pengetahuan petani juga semakin tinggi.

Dalam buku “Teknik Pengambilan Keputusan” oleh Johannes Supranto, M.A, menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan membutuhkan manajemen yang merupakan suatu proses pencapaian suatu “*set of objectives*” seefisien mungkin. Ilmu manajemen memungkinkan manajer memanfaatkan pendekatan ilmiah dalam pemecahan persoalan atau pengambilan keputusan. Oleh

sebab itu dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan adalah:

- a. Teknologi yang digunakan dalam suatu kelompok yang semakin lama semakin canggih yang membuat proses budidaya semakin efisien serta dapat membantu masyarakat petani.
- b. Makin berkurangnya persediaan energi dan material kritis lainnya, seperti memudahkan dalam penyediaan benih atau pupuk yang digunakan, sehingga perlu dikelola secara efisien dan efektif.
- c. Manajemen modal yang bisa disediakan oleh kelompok mempengaruhi petani
- d. Penyediaan transportasi hasil produksi petani
- e. Memudahkan dalam pendistribusian baik informasi, maupun hasil produksi
- f. Perencanaan dan pencapaian tujuan jangka panjang (*longrange objectives*) yang memungkinkan faktor pengambilan keputusan dengan menggunakan data hasil lamaran (*forecast data*).

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam keanggotaan suatu kelompok adalah ada juga faktor negatif yang mempengaruhi petani tidak tertarik dengan kelompok atau organisasi, yaitu adanya elemen-elemen yang dapat menghambat dalam pengambilan keputusan baik dalam segi sosial, ekonomi, budaya, alam, maupun politik. Dari segi ekonomi contohnya adalah kekurangan modal untuk pengembangan usaha, bunga bank terlalu tinggi, harga bahan mentah terlalu tinggi, pasar sepi, dan daya beli rendah. Segi alam misalnya adalah tanah tidak subur, musim kemarau terlalu panjang, sehingga sukar untuk meningkatkan produksi pangan dalam rangka swasembada pangan. Selain itu ada juga faktor-faktor internal yang dapat menghambat yaitu pengiriman barang yang tidak tepat pada waktunya, daya beli masyarakat rendah, saingan produk impor dan domestik yang sejenis, kurang kegiatan promosi produk, serta tidak cocok dengan selera konsumen.